

EKSISTENSI HUTAN WONOSADI: ANTARA MITOS DAN KEARIFAN LINGKUNGAN

Oleh: Sartini¹

Abstract

Ecological perspective is a significant issue nowadays because there are many kinds of disaster around us stimulated by ecological disturbance. Actually, we have traditional knowledge and wisdoms to sustain the nature and protect it. This point of view is usually melted in mythological beliefs and traditional rituals. This is also showed by people around Wonosadi forest.

The mythological belief connects to the existence of Wonosadi forest. This belief supports an ecological wisdom which functions in the forest sustainability. This wisdom is implied by a view of Wonosadi's people about relation between man, nature, and God. Human should thank to God by praying and serving a good conduct to nature. All of them are one system that connects one and each other. This view must be a combination between spiritualistic and rationalistic understanding. This thought shows an organic-holistic view.

Keywords: myth, belief, mythology, spiritual, ecology, ecological wisdom, rational.

A. Pendahuluan

Pelbagai kejadian alam dewasa ini menampakkan gejala luar biasa yang menimbulkan perhatian banyak ahli. Tidak hanya para pakar kebumihan, teknik, ekologi tetapi juga para ahli budaya. Perubahan iklim yang terjadi dewasa ini disinyalir diakibatkan oleh tingkah laku manusia sendiri di samping secara alamiah hal ini sebagai akibat semakin banyaknya manusia yang menumpang hidup di bumi ini. Jumlah manusia yang semakin banyak menimbulkan kebutuhan hidup yang semakin banyak pula. Kebutuhan akan air, udara, dan sumber kehidupan lain harus dikonsumsi secara bersama. Belum lagi meningkatnya kualitas hidup manusia menimbulkan kebutuhan hidup semakin meningkat. Tidak cukup hanya kebutuhan

¹ Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.

primer bahkan kualitas hidup yang lebih nyaman dan mewah menjadi bagian dari kebutuhan hidup dewasa ini.

Berpacunya manusia memenuhi kebutuhan ini dapat mendorong pada perilaku manusia yang semakin rakus dalam mengeksploitasi alam. Sebagai contoh, kebutuhan manusia untuk mencukupi kemewahan hidup dilakukan dengan tanpa mempertimbangkan faktor keseimbangan alam. Kebutuhan hidup akan ditutup dengan komersialisasi sumber-sumber daya alam. Menebangi hutan, menjadikan hutan lindung sebagai hutan produksi, menempati daerah penyangga hutan, menempati daerah aliran sungai menjadi contoh keserakahan manusia. Sebagai akibat semua ini maka banjir, longsor, menjadi berita yang sering kita lihat hampir setiap hari.

Atas dasar pemahaman di atas menjadi urgen bagi semua pihak yang bergelut di bidang kajian keilmuan untuk mencoba ikut berperan dalam memikirkan penyelesaian masalah tersebut di atas. Salah satu tugas yang diemban para ahli filsafat antara lain untuk mengeksplorasi dan mempelajari kearifan lokal masyarakat dan menjelaskan pandangan hidup mereka. Hal ini juga bermakna memahami filsafat berdasarkan apa yang muncul dari budaya. Diketahui bahwa sebenarnya Nusantara ini kaya pemahaman, pengetahuan, dan pandangan hidup masyarakat yang sebenarnya kental bernuansa kepedulian pada keseimbangan alam. Banyak kearifan lingkungan yang dapat digali dari masyarakat tradisional. Kearifan lingkungan ini secara terus-menerus sudah termanifestasikan sebagai budaya hidup seimbang dengan alam. Ketika masyarakat dapat mengelaborasi dan mempraktekkan konsep ini maka alam akan bersahabat dan memberi lingkungan hidup yang menyejahterakan.

Pandangan sebagaimana disebutkan di atas dapat dilihat pada masyarakat tradisional. Suku Anak Dalam Jambi, Suku Baduy, Suku Dayak, beberapa lingkungan masyarakat tradisional di Jawa, Bali, Papua, dan lainnya (Sartini, 2009; Agung Wibowo, 2006; Konradus, 2008; Ichsan, 1999; Widen, tt; Sumarsih, 1998; Pujaastawa, 2007). Kebanyakan kelompok masyarakat tradisional ini mempunyai konsep hidup dengan alam yang baik. Dalam hubungannya dengan objek daerah kajian penelitian ini, ditemukan informasi awal bahwa paham semacam ini juga terdapat pada masyarakat sekitar hutan Wonosadi di Ngawen Gunung Kidul. Pandangan masyarakat yang disebutkan terakhir ini menarik untuk dikaji karena masyarakat Jawa secara umum sudah dapat dikatakan

sebagai masyarakat maju tetapi pada kenyataannya mereka masih mempertahankan sikap hidup seimbang dengan alam, sedangkan pandangan tentang kearifan lingkungan biasanya berkaitan erat dengan ritual-ritual mitis.

Tulisan ini akan menjelaskan profil masyarakat sebagai pemangku adat Wonosadi dan pandangan mereka terhadap eksistensi dan makna hutan Wonosadi sebagai sebuah kearifan lingkungan, merumuskan konsep dasar yang melatarbelakangi pandangan tersebut, dan aspek kemungkinan perubahan pandangan di masa depan, serta menjelaskan konsep tersebut sebagai sebuah pandangan organistik holistik.

B. Profil Hutan dan Masyarakat

Pemangku Hutan Adat Wonosadi

Masyarakat pemangku adat Hutan Wonosadi utamanya adalah warga dusun Duren dan Sidorejo yang termasuk dalam wilayah Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Beji terdiri 14 pedusunan, selain dua yang sudah disebutkan sebelumnya, yaitu: Tungkluk, Serut, Ngelo Kidul, Ngelo Lor, Beji, Grojogan, Banaran, Bejono, Bendo, Tegalrejo, Daguran Lor dan Daguran Kidul. Dusun-dusun itu tersebar di antara tanah perbukitan.

Wilayah hutan Wonosadi terdiri dari kurang lebih seluas 25 ha hutan inti. Tanah ini merupakan tanah negara dan berstatus sebagai Tanah *Oro-Oro*. Wilayah hutan bahkan sedang diajukan untuk menjadi Hutan Adat. Pengajuan dilakukan kepada Menteri Kehutanan melalui Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Wilayah hutan inti didukung oleh wilayah hutan penyangga yang merupakan hutan rakyat seluas kurang lebih 25 ha (sumber lain mengatakan luas hutan penyangga adalah 28,7 ha) yang terdiri dari 15 ha berada di wilayah Dusun Duren dan 10 ha berada di wilayah Dusun Sidorejo. Wilayah hutan penyangga ini merupakan tanah hak sehingga masyarakat berhak untuk menanam dan mengelolanya sendiri meskipun tetap dalam koordinasi dengan pengelola hutan karena keberadaannya sangat mendukung hutan inti. Selebihnya adalah hutan produksi yang dikelola masyarakat yang berupa sisa lahan dari luas wilayah 725,88 ha.

Hutan inti Wonosadi ini merupakan warisan turun-temurun, Artinya, hutan ini ada sejak jaman dahulu. Tetapi sejarah menunjukkan bahwa kerusakan hutan pernah terjadi ketika terjadi

pergolakan politik di masa lalu. Kebetulan pada masa sekitar tahun 1960-1965 terjadi paceklik. Petani tidak berpenghasilan karena pertanian mereka gagal total akibat serangan tikus secara terus-menerus. Di samping itu propaganda organisasi PKI yang kebetulan anggotanya adalah sebagian dari para perangkat desa pada saat itu disinyalir memberi andil bagi kerusakan hutan Wonosadi. Pada saat itu masyarakat dibolehkan menebangi hutan sebagai bagian dari konsep kepemilikan bersama dan dengan dalih sebagai upaya untuk menolong rakyat. Terjadilah kegiatan penebangan dan sekaligus penggundulan hutan. Rakyat dengan serta merta merusak hutan dan terkesan dilindungi oleh pimpinan mereka. Yang tersisa hanya Lembah Ngenuman yang menjadi pusat hutan Wonosadi. Dari rimbunnya hutan di masa lalu, hanya tinggal lima batang kayu besar yang tersisa.

Dari peristiwa yang terjadi sebagaimana tersebut di atas, mudah diduga akibat yang ditimbulkan. Sampai pada awal tahun-tahun tersebut, hutan Wonosadi masih memberikan kontribusinya untuk menyumbang kemakmuran rakyat. Air yang melimpah memberikan kemakmuran bagi hidup para petani di sekitarnya. Panen padi bisa dilakukan tiga kali setahun dan kebutuhan air untuk rumah tangga sangat tercukupi. Setelah terjadi penggundulan hutan, akibatnya dapat diduga. Bila hujan akan terjadi banjir kerikil dan erosi. Sumber air mati dan masyarakat kekurangan air. Banyak sawah rusak tertimbun kerikil. Pada musim kemarau petani tidak lagi dapat bertanam. Seiring perubahan politik, pada masa Orde Baru pemerintahan mulai berjalan normal. Kegiatan penghijauan digalakkan. Pamong desa dipilih kembali dan kebijakan baru mulai dijalankan. Lurah Desa membuat kesepakatan dengan warga untuk memulihkan hutan. Kemudian dibentuklah kelompok warga untuk pemulihan hutan yang diberi nama Ngudi Lestari. Tujuan utama kegiatan ini adalah menghutankan kembali hutan Wonosadi yang telah rusak. Masyarakat juga menyetujui kesepakatan untuk tidak merusak dan mencabut apa pun tumbuhan kayu yang tumbuh secara alami. Tidak hanya menanam, masyarakat berusaha untuk bergotong royong melakukan pengamanan hutan.

Masyarakat Beji secara umum merupakan masyarakat yang sudah cukup maju. Sebagian anggota masyarakat adalah pegawai pemerintah, perangkat desa dan cukup banyak yang berpendidikan. Rata-rata para pemuda paling tidak berpendidikan setingkat SLTA dan sebagian kecil di antara mereka melanjutkan di perguruan tinggi. Kegiatan sosial kemasyarakatan sudah cukup maju ditilik

dari kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang cukup terorganisasi. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat melakukan berbagai kegiatan dalam organisasi RT, RW, Karang Taruna, pengajian, *Yasinan*, arisan, kelompok kegiatan olahraga, PKK, Dasawisma, Kelompok Tani, grup kesenian, dan lain-lain.

Masyarakat Beji secara umum merupakan masyarakat yang plural dengan mayoritas masyarakat beragama Islam, tetapi ada juga pemeluk Kristen dan Katolik, juga Hindu. Bahkan, di salah satu dusun, yaitu dusun Bendo, terdapat Pura yang merupakan tempat beribadat agama Hindu dan jumlah pemeluk Hindu merupakan jumlah mayoritas. Dusun ini merupakan pusat agama Hindu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Agama Hindu yang berkembang di dusun Bendo ini teridentifikasi sebagai Hindu Jawa, bila dikaitkan dengan sejarah asal-usul masyarakat merupakan kelanjutan dari masyarakat Hindu Majapahit.

Meskipun masyarakat Beji umumnya merupakan masyarakat plural tetapi mereka hidup dengan rukun dan saling menghargai. Bila terjadi konflik, mereka menyelesaikan dengan musyawarah secara kekeluargaan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya gejolak dan perselisihan yang cukup berarti di antara anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Warga dapat bekerja sama saling bantu dalam segala kesulitan. Begitu pula dengan acara-acara lain yang bersifat kemasyarakatan yang perlu melibatkan semua warga. Tidak hanya warga yang masih tinggal di desa, warga yang tinggal di luar daerah juga mendukung dengan pengumpulan dana bagi pembangunan desanya dan dalam rangka mendukung kegiatan-kegiatan di desanya.

Masyarakat masih mengenal ritual-ritual tradisional antara lain upacara-upacara adat seperti: kelahiran, perkawinan, dan kematian. Di samping itu mereka mewarisi upacara *labuh* yaitu upacara mulai menanam padi, sampai upacara panen yang disebut *Mboyong Dewi Sri* (membawa Dewi Sri – Dewi Padi dari sawah ke rumah). Upacara pesta panen yang lain yang masih dilaksanakan hingga kini disebut Bersih Dusun atau Sedekah Bumi atau Rasulan. Ritual yang paling terkenal dan berhubungan dengan eksistensi hutan Wonosadi adalah Sadranan Wonosadi. Sadranan Wonosadi, biasanya dihadiri banyak orang. Sebagai penyelenggara kegiatan terutama warga Duren dan Sidorejo, tetapi seluruh desa Beji juga mengikuti kegiatan ini. Tidak hanya warga Beji, banyak warga luar daerah ikut *nyadran*. Biasanya keikutsertaannya karena adanya kepercayaan bahwa keinginannya sudah terpenuhi. Hutan Wonosadi

juga dikenal membawa berkah sehingga ada sebagian warga yang mempercayai doa dan keinginan dapat terkabul lewat ”penguasa’ Wonosadi. *Sadranan* Wonosadi juga menjadi pembuka bagi diadakannya ritual-ritual desa yang lingkungnya lebih kecil. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut juga dimainkan kesenian Rinding Gumbeng.

C. Sejarah Masyarakat dan Adat *Sadranan*

Dituturkan oleh para nara sumber, sejarah (asal-usul) masyarakat dusun ini berawal dari adanya perang antara kerajaan Demak di bawah kekuasaan Raden Patah dengan kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Brawijaya V pada tahun 1478 M. Dalam peperangan tersebut, Majapahit kalah maka raja beserta keluarga dan prajurit setia melarikan diri ke daerah pantai selatan dan akhirnya menyebar di kawasan Gunung Seribu yang sekarang dikenal dengan Gunung Kidul. Dalam pelarian tersebut Raja Brawijaya memberikan perintah agar pengikutnya membentuk kelompok-kelompok dan mencari tempat yang cocok untuk bermukim. Tidak disebutkan dari sumber tersebut, bagaimana nasib dan ke mana larinya Sang Raja Brawijaya.

Salah satu rombongan tersebut adalah kelompok yang terdiri dari istri selir Raja Brawijaya V yang bernama Rara Resmi (ada kalanya di antara masyarakat menyebutnya Rara Semi) dengan dua orang putranya yang bernama Onggoloco dan Gadhingmas.² Kedua putranya adalah mantan senopati (panglima) perang yang tangguh. Kelompok ini terus berjalan ke barat mengikuti apa yang disebut petunjuk gaib. Sampailah kelompok ini di wilayah perbukitan yang miring ke selatan. Di puncaknya ditumbuhi hutan lebat yang dikenal angker dan dipercaya dihuni banyak makhluk halus. Di tengah hutan terdapat sumber mata air yang selalu mengalir. Dengan tekad yang mantap dipilihlah wilayah ini menjadi tempat pemukiman meskipun harus bertarung dengan makhluk halus penghuni hutan. Dengan kesaktian yang dipunyai para mantan senopati Majapahit tersebut, ditaklukkanlah Raja Jin yang dikenal dengan nama

² Sebagian anggota masyarakat memahami dua putra Majapahit ini adalah Onggo dan Loco. Dan sebagian yang lain memahami bahwa Onggoloco adalah juga Gadhingmas. Hal ini terjadi karena legenda terkait hutan Wonosadi dan Gunung Gambar bersifat lisan sehingga kurang dapat dibuktikan kebenarannya. Regenerasi dalam perkembangan masyarakat juga menyebabkan perbedaan pengetahuan, pemahaman dan pemaknaannya.

Gadhung Mlathi, bahkan para penghuni hutan tersebut bersedia membantu masyarakat yang akan tinggal asal dibolehkan menetap dengan seluruh anak buahnya pada pusat mata air di hutan. Permintaan tersebut dikabulkan dengan syarat Gadhung Mlathi dan anak buahnya tidak boleh mengganggu kehidupan masyarakat sekitar hutan dan diharuskan ikut melestarikan hutan tersebut. Atas dasar cerita inilah maka masyarakat mempercayai hutan ini angker dan mengenalnya sebagai hutan keramat. Hutan itulah yang sekarang dikenal dengan hutan Wonosadi.

Daerah pertama yang menjadi *bubak-cithak* masyarakat adalah dusun Duren. Konon di daerah ini ditumbuhi banyak pohon durian. Sebagai prasasti permulaan pembukaan pemukiman, ditanamlah pohon mangga yang disebut Mangga Emprit. Buahnya kecil-kecil dan cara makannya disedot karena daging buahnya encer bila telah matang. Meskipun pohon buah ini masih hidup sampai sekarang tetapi sulit dibudidayakan. Tempat ini disebut Kaliendek dan konon menjadi tempat tinggal Rara Resmi. Setelah dusun pertama ini kemudian bermunculanlah dusun-dusun lain seperti dusun Tungkluk, Serut, Ngelo, Beji dan lainnya.

Kedua putra Majapahit, Onggoloco dan Gadhingmas berperan besar mengembangkan pertanian dan memberikan teladan bagi petani. Mereka juga piawai dalam bidang keprajuritan (*kanuragan*) dan keagamaan (kebatinan). Pribadinya sederhana dan rendah hati, menunjukkan sosok ksatria. Mereka dihormati anggota masyarakat yang lain. Ketika Kademangan Ngawen (sekarang kecamatan Ngawen) berdiri, kedua putra Majapahit ini mendukung Kademangan pimpinan Ki Kertiboyo dan membuka perguruan keprajuritan bagi para pemuda sekitar. Di pusat hutan Wonosadi, Lembah Ngenuman, mereka mendirikan padepokan untuk mendidik para pemuda di bidang keprajuritan dan kebatinan. Para pemuda yang sudah terdidik ini banyak yang menjadi pejabat Kademangan Ngawen dan bahkan disebutkan nara sumber menjadi prajurit Kerajaan Pajang. Perguruan terus berkembang sampai kedua tokoh lanjut usia. Kondisi masyarakat pun tercukupi dengan kondisi tanah dan airnya yang subur dan pertanian yang baik.

Di masa tua mereka, para murid banyak yang sudah berhasil dalam kehidupan. Maka kedua tokoh sakti ini sering mengumpulkan mereka bersama anak cucu dan masyarakat setempat di Lembah Ngenuman. Pertemuan tersebut berfungsi sebagai media kangen-kangenan, pentas seni Rinding Gumbang, dan pemberian wejangan atau pendadaran. Acara diakhiri dengan

makan bersama (*kembul bujono*). Peristiwa ini berlangsung setiap tahun setelah masa panen pada hari Senin Legi atau Kamis Legi dalam hitungan bulan Jawa. Dan ketika kedua tokoh benar-benar lanjut usia, mereka berkeinginan untuk menjemput ajal dengan membersihkan diri bersemadi untuk mencapai tingkat kesempurnaan hidup. Berpisahlah keduanya. Ki Onggoloco bertapa di Lembah Ngenuman dan Ki Gadhingmas bertapa di puncak Gunung Gambar. Tidak ada informasi berapa lama mereka bertapa, maka ketika akhir hayat dirasa sudah dekat pada pertemuan terakhir Ki Onggoloco memberi wasiat atau pesan pada mereka yang hadir pada pertemuan tersebut.³

Isi wasiat tersebut adalah: (1) Hutan Wonosadi harus dijaga dan dilestarikan sepanjang masa demi kemakmuran anak cucu. Oleh karenanya dilarang merusak hutan dan barang siapa berani merusak hutan maka mereka akan menerima musibah atau bencana. Lembah Ngenuman juga diperbolehkan sebagai tempat bertapa/bermunajat oleh anak cucu. (2) Hutan Wonosadi menyimpan banyak tanaman obat, maka bila anak cucu ada yang sakit obatnya sudah tersedia di hutan ini. Hutan ini juga disebut Wono Usodo (hutan penyembuhan). (3) Upacara tahunan berkumpulnya anak cucu agar dilanjutkan untuk menyambung tali kebersamaan atau silaturahmi dan waktunya ditentukan setelah panen sawah pada hari Senin Legi atau Kamis Legi.

Setelah pertemuan terakhir tersebut, diceritakan bahwa kedua tokoh ini meninggal dunia. Tidak ditemukan kuburannya dan diyakini mereka meninggal dengan tanpa meninggalkan jasad atau disebut "mati moksa". Sebagian masyarakat mempercayai bahwa Onggoloco masih ada sampai sekarang dan menunggu hutan Wonosadi. Pandangan ini bisa didukung oleh prosesi Sadranan Wonosadi. Salah satu responden mengatakan bahwa ketika dilakukan ritual *sadranan* tersebut, Mbah Onggoloco⁴ biasanya diajak *kembul bujono* (makan bersama). Sumber mengatakan, ada suara tetapi tidak ada wujudnya dan kemudian terjadi angin. Kejadian ini dipahami sebagai penampakan Onggoloco ketika dilakukan *Sadranan* Wonosadi. Kejadian-kejadian lain yang

³ Sumber tidak menjelaskan apakah Ki Gadhingmas ikut bersama mereka atau tidak. Karena di Gunung Gambar juga diselenggarakan *Sadranan* Tahunan, sudah semestinya ada hubungan mitologis dengan apa yang terjadi dengan hutan Wonosadi.

⁴ Onggoloco sering juga disebut Mbah Onggo, Mbah Onggoloco, Mbah Guru, Ki Onggoloco.

mendukung kepercayaan masyarakat ini akan dijelaskan di bagian lain tentang mitos-mitos yang dipercayai masyarakat..

Ketiga pesan yang disebutkan di atas sangat ditaati oleh anak cucu dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Bahkan menurut narasumber, sebagian masyarakat meyakini bahwa Ki Onggoloco masih menetap dan menguasai hutan Wonosadi sampai sekarang. Terutama mengenai pesan terakhir tentang diadakannya pertemuan di akhir panen pada hari Senin Legi atau Kamis Legi tetap dilakukan secara terkoordinasi. Pemerintah setempat menyelenggarakan kegiatan ini sebagai suatu model komunikasi sosial, dengan kepanitiaan modern dan dengan tema yang disesuaikan dengan jamannya. Kegiatan ini disebut Upacara Adat *Sadranan*. Upacara adat ini dilakukan di dua tempat bertapa kedua mantan senopati Majapahit, yaitu di hutan Wonosadi dan Gunung Gambar.

Khusus di hutan Wonosadi, prosesi *Sadranan* dimulai dari Sendang Karang Tengah, Kali Endhek dan Ngenuman. Versi lain menyebutkan bahwa *Sadranan* Wonosadi juga dimaksudkan untuk mengingatkan akan peran Rara Resmi dalam mendukung kerja keras putra-putranya di Ngenuman. Rara Resmi selalu mengantar makanan untuk anak-anaknya. Dan aktivitas ini diabadikan dalam bentuk *Sadranan* Wonosadi ini.

Mengenai tema baru dalam penyelenggaraan adat ritual *Sadranan* Wonosadi disebutkan oleh sumber tertulis yang disusun Bapak Kasno sebagai berikut: (1) Sebagai bentuk napak tilas tempat terakhir panutan masyarakat, yaitu Ki Onggoloco dan Ki Gadhingmas dan merupakan wahana berkumpul dan makan bersama. Biasanya jenis makanannya sudah ditentukan, antara lain: panggang ayam, pisang raja, air tape ketan (*badeg*), dan makanan lain sebagai hasil pertanian.⁵ (2) Inti dari kegiatan ini adalah sebagai upaya mengenang dan doa agar arwah leluhur mereka mendapat tempat yang layak di sisi Tuhan. Di samping ini doa juga dimohonkan agar dilimpahkannya kasih sayang, kemakmuran, dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Kuasa, serta dihindarkan dari marabahaya.

Apa yang dikemukakan oleh Bapak Kasno ini senada dengan yang disampaikan oleh responden lain dalam penelitian ini.

⁵ Sumber lain ((Sudiyo, 2009) mengatakan bahwa sajian makanan dalam *sadranan* ini adalah: nasi tumpeng dan panggang ayam, atau nasi liwet dengan lauk-pauknya yaitu sambel gepeng, gudheg, pencok dan gudhangan/uraban.

Beberapa hal yang dikemukakan oleh para responden penelitian mengenai maksud atau pemahaman tentang diadakannya *Sadranan* antara lain: (1) Meneruskan tradisi nenek moyang. (2) Mengenang dan menghargai jasa para leluhur. (3) Mengikuti (tradisi) kesakralan hutan Wonosadi. (4) Berniat *sodakoh* (sedekah, berderma) pasca panen. (5) Menghargai perjuangan orang jaman dulu (nenek moyang). (6) Sebagai tanda syukur atas limpahan karunia Tuhan. (7) Kuatnya mitos dan keinginan untuk memelihara hutan. (8) Pemahaman tidak mentah-mentah tetapi mengandung bukti pelestarian hutan dan lingkungan

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Tipologi masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang masih kental dengan tradisi, masih kuatnya mitos dan kepercayaan akan adanya hal-hal yang "aneh" (di luar nalar), kuatnya penghargaan pada jasa nenek moyang, dan disadarinya akibat dari semua itu sebagai suatu kemanfaatan yang dapat diterima secara rasional berkaitan dengan kelestarian lingkungan dan produktivitas sumber-sumber hayati.

D. Pandangan-Pandangan Masyarakat Mengenai Eksistensi Hutan Wonosadi

1. Mitos di Masyarakat

Sebagaimana dijelaskan di atas, cerita tentang Onggoloco tidak dapat dipisahkan dari eksistensi hutan Wonosadi. Masyarakat juga meyakini bahwa nenek moyang yang membuka wilayah hutan sekitar Wonosadi dan kemudian memberikan anak keturunan di sana adalah kelompok pelarian Majapahit yaitu Roro Resmi, kedua putranya dan para pengikutnya. Kesaktian Ki Onggoloco memberikan kekuatan tersendiri bagi kepercayaan masyarakat ini. Ia adalah sosok yang dianggap menguasai dan menjaga hutan sehingga masyarakat sekitar tidak kekurangan air. Bahkan menurut narasumber (Bapak Kasno) masih ada pandangan bahwa panutan mereka tersebut masih menetap dan menguasai hutan Wonosadi. Kematiannya yang tanpa meninggalkan jasad menguatkan kepercayaan ini.

Mengenai nama Wonosadi ada beberapa tafsir. Wonosadi, asal katanya Wonosandi, yang terdiri dari kata *wono* yang artinya hutan dan *sandi* yang artinya rahasia. Tafsir tentang rahasia apa yang ada di hutan Wonosadi antara lain: (1) Rahasia pertama, hutan Wonosadi berasal dari hutan alam belantara yang luas. Ketika

datang pelarian Majapahit yang hendak mencari wahyu kraton dan tempat pertapaan datanglah mereka di wilayah ini. Wilayah hutan diyakini dihuni oleh kawanan jin yang dipimpin Gadhung Mlathi. Ketika Rara Resmi dengan kedua putranya menemukan tempat ini, mereka harus bertarung dengan raja jin tersebut. Setelah kawanan jin kalah dari dua pangeran Majapahit ini, maka mereka bersama-sama hidup menunggu hutan Wonosadi. Hutan Wonosadi menjadi keramat bagi masyarakat sekitar. (2) Rahasia kedua, karena wilayah hutan menjadi tempat tinggal dan pertapaan orang-orang Majapahit, maka dimungkinkan di hutan ini disimpan pusaka-pusaka kraton Majapahit. (3) Rahasia ketiga, hutan Wonosadi dikenal mempunyai kekayaan keanekaragaman hayati yang banyak. Berbagai jenis flora dan fauna hidup di sini. Oleh karenanya ia menjadi pusat studi berbagai ilmu seperti biologi, kehutanan, dan lainnya. Kekayaan tanaman obat sangat dikenal masyarakat sejak dulu. Bila ada orang melahirkan atau sakit lainnya, maka dianjurkan mengambil tanaman obat di sini. Mbah Onggoloco dikenal dengan jiwa penolongnya. Karena fungsi obatnya ini hutan Wonosadi dikenal dengan Wono Usodo (hutan penyembuhan). Rahasia yang ketiga inilah yang paling dipahami masyarakat.

Pernik-pernik mitologis ini masih hidup sampai sekarang. Rahasia hutan masih menjadi pertanyaan. Banyak tafsir dikemukakan mengenai rahasia ini. Ada tafsir yang mengatakan bahwa rahasia yang dimaksud adalah kekayaan obat-obatan. Tafsir yang lain adalah kemungkinan harta benda yang dibawa para nenek moyang dari Majapahit ketika melarikan diri kala itu. Tafsir yang lain lebih menunjuk pada keanehan-keanehan yang terjadi yang dirasakan masyarakat sampai saat ini.

Keangkeran hutan masih menjadi hal yang dipertimbangkan apabila anggota masyarakat akan melakukan hal-hal yang di luar kebiasaan adat. Hal ini menyebabkan tidak adanya anggota masyarakat yang berani merusak hutan. Keberadaan Ki Onggoloco dan dimungkinkan juga raja jin Gadhung Mlathi memberikan aura tersendiri bagi eksistensi hutan. Beberapa pendapat dari narasumber penelitian menunjukkan masih berkembangnya kepercayaan ini. Tidak hanya dari para orangtua yang relatif masih mendapatkan cerita langsung dari para orangtua mereka, pendapat para pemuda pun tidak berbeda.

Berikut ini beberapa kepercayaan yang hidup di masyarakat yang menunjukkan "kekuatan" mitologis hutan Wonosadi. (1) Munculnya suara dan angin dalam prosesi ritual *Sadranan*

Wonosadi sebagaimana sudah dijelaskan di bagian atas. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa ada makhluk lain yang tinggal di hutan. (2) Dipercaya sering didengar suara tetapi tidak ada wujud. (3) Bahkan sampai sekarang masih diyakini adanya makhluk aneh yang sering merasuki raga manusia dan juga menunjukkan diri misalnya dalam foto yang terekam oleh pengunjung hutan. Gangguan-gangguan kepada pengunjung atau peneliti atau tamu yang lain juga sering terjadi. (4) Sangat diyakini, terlarang memanfaatkan kayu untuk dijadikan bangunan rumah. Hal ini akan menyebabkan rumah gampang lapuk, roboh atau terbakar. Kepercayaan ini sangat dipegang teguh terutama oleh warga Duren. Masyarakat mempercayai pohon-pohon tersebut ada yang menunggu. (5) Kekeamatan hutan dirasakan masyarakat sampai sekarang. Pernah suatu saat masyarakat menebang pohon akasia karena dianggap banyak menyerap air sehingga diyakini mematikan mata air sekitarnya. Akan tetapi ketika batang-batang pohon dibawa dengan truk, enam ban truk yang membawanya meletus dan orang-orang yang membawanya cedera. Mungkin bisa saja dijelaskan bahwa barang bawaan truk tersebut terlalu berat, tetapi mengapa harus enam ban sekaligus meletus menjadi bahan pertanyaan masyarakat. Percaya dan tidak percaya, mungkin itu yang dihadapi masyarakat sekarang yang sudah memikirkannya secara rasional. (6) Tidak hanya mengambil batang kayu, mengambil rumput pun dipercaya dilarang. Sebagian mereka mempercayai bila hal ini dilakukan maka ternak akan mati. Pernah suatu saat terjadi, ada keluarga yang mempunyai areal tegalan di dekat hutan, salah satu dari mereka memetik buah di hutan. Ternyata mereka, ibu dan anak-anaknya, diserang oleh segerombolan lebah. Meskipun mereka mengalami luka serius tetapi tidak sampai meninggal. Masyarakat memaknai ini sebagai peringatan karena dalam tahap tertentu serangan lebah yang hebat dapat menyebabkan kematian. (7) Hutan Wonosadi tidak mentolerir mereka yang berkeinginan jahat atau berbuat tidak senonoh. Sebagai contoh pernah ada pencuri yang merasa aman berlindung di hutan Wonosadi, tetapi ternyata malah secara lebih terang terlihat oleh warga sekitar. Pernah juga ada sepasang anak muda yang berasyik-masyuk (berpacaran) di wilayah hutan. Mereka ternyata masuk ("dimasukkan" oleh "penguasa" hutan) ke areal perdu-perdu berduri dan mereka keluar dengan keadaan yang tidak mereka inginkan sebelumnya. Masyarakat memahami hutan sebagai tempat yang suci. Termasuk di dalamnya, hutan ini dianggap "tidak mau menerima" rabuk kotoran binatang.

(8) Tentang perlindungan terhadap masyarakat, terdapat cerita mengenai seorang pencuri sapi di dusun Duren. Setelah mendapatkan seekor sapi, seorang pencuri membawa sapinya keluar dusun dengan memegang talinya. Tetapi ternyata dalam perjalanan, sapi tersebut berubah menjadi seekor macan putih. Setelah itu tidak ada lagi pencuri yang berani masuk dusun. (9) Masyarakat mempercayai keberkahan lain. Bila ada warga (bahkan dari luar daerah) yang mempunyai keinginan yang kuat misalnya untuk mempunyai keturunan, menginginkan suatu jabatan, mereka bisa berdoa di Ngenuman dengan perantara Juru Kunci dan akan "dimintakan" bantuan doa dari Mbah Onggoloco. Dan ketika keinginan terkabul, mereka disyaratkan untuk mengikuti *Sadranan* (istilahnya *ngluwari* atau *ngudari*) untuk menunjukkan syukur karena keinginannya telah terwujud.

Masih banyak kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Di antara mereka yang berpikiran masih terbelakang, mungkin akan memahami hal tersebut sebagai kepercayaan semata. Meskipun demikian kepercayaan ini masih hidup bahkan sampai generasi muda sekarang ini. Mereka mengatakan antara percaya dan tidak percaya. Dalam perkembangannya warga memahami dalam konteks yang lebih rasional terkait dengan akibat dari adanya kepercayaan dan mitos-mitos tersebut.

Di bagian tulisan berikutnya akan diuraikan pandangan yang lebih pragmatis terkait dengan eksistensi hutan Wonosadi. Pada intinya, pandangan tersebut lebih mengarah pada kearifan lingkungan, yaitu nilai-nilai baik lingkungan dalam hal pengelolaan yang diyakini masyarakat sebagai akibat dari kepercayaan tersebut.

2. Kearifan Lingkungan

Kepercayaan masyarakat yang selanjutnya diteruskan dengan upacara *Sadranan* memberikan kontribusi tersendiri bagi kelestarian hutan ini. Wejangan Ki Onggoloco pada pertemuan terakhir menjadi panduan masyarakat untuk melestarikan hutan secara terus-menerus. Setidak-tidaknya, selama masih ada keberlangsungan cerita mitologis ini maka relatif akan menambah kuatnya sistem tradisional pelestarian hutan. Di sisi lain, program reboisasi dengan pemberian argumentasi yang lebih rasional dalam kerangka masyarakat dewasa ini akan lebih menunjang eksistensi hutan. Kombinasi antara kekuatan mitis lingkungan hutan, mitologi sejarah, wasiat nenek moyang, pengalaman riil dan rasionalitas

tentang pelestarian hutan mendukung semangat masyarakat untuk tetap menjaga hutan,

Pandangan masyarakat yang terkait dengan pelestarian hutan kemudian terbukti. Pada dekade 1965-an ketika huru-hara PKI dan terjadinya penebangan hutan Wonosadi secara besar-besaran pada saat itu, masyarakat mendapatkan akibatnya: longsor, banjir kerikil, mata air mati, dan sawah-sawah kekeringan. Akibat kejadian ini memperkuat keyakinan masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan. Boleh jadi, ini dianggap sebagai marabahaya yang timbul akibat kesalahan masyarakat dalam memperlakukan hutan. Ketika sebagian warga mengumbar nafsu memenuhi kebutuhan perut dengan menebangi pepohonan di hutan, maka akibatnya banjir, longsor dan kekeringan mengancam mereka. Sebaliknya, jika mereka menjaganya maka hutan akan memberikan sumber air yang cukup serta aneka tanaman obat yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat sekitar.

Beberapa kemanfaatan yang muncul sebagai akibat masih adanya hutan Wonosadi yang selama ini dipahami masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Hutan sebagai penyedia air untuk kehidupan sehari-hari dan pertanian. (2) Hutan sebagai pelestari mata air. (3) Hutan melindungi dari erosi. (4) Hutan menjaga dari polusi udara, udara selalu sejuk segar. (5) Hutan sebagai penyedia tanaman obat-obatan. (6) Bila musim paceklik, hutan menyediakan umbi-umbian (*krowotan*). (7) Hutan sebagai area penghijauan yang mendukung konservasi alam

Sampai saat ini eksistensi hutan Wonosadi merupakan akibat dari kepercayaan mitologis masyarakat yang didukung dengan rasionalitas sebagai dampak pengalaman penggundulan tahun 1965-an. Di samping itu pemahaman ini kemudian didukung oleh program-program pemerintah yang meletakkan fungsi hutan sebagai fungsi penting dalam pelestarian sumber daya alam dan perairan. Kekayaan sumber daya alam hayati juga menjadi daya dorong tersendiri dari dunia akademis untuk semakin melestarikannya. Semakin dibutuhkannya hutan Wonosadi oleh berbagai pihak maka pada perkembangan terakhir Wonosadi menjadi hutan wisata yang dikelola secara terorganisir. Masyarakat setempat menyediakan ruang pelayanan bagi siapa pun yang akan mempelajari hal-hal yang terkait dengan hutan ini.

Pelopor pengelolaan hutan Wonosadi, Bapak Sudiyo, memberi pemahaman mengenai pentingnya pelestarian hutan. Pandangannya dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, wasiat

Onggoloco pada pertemuan terakhir sebagaimana sudah ditulis di atas bermakna bahwa lestariannya hutan tidak semata-mata untuk masyarakat pada masa kini. Kemakmuran anak cucu (masa depan) merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Pandangan futuristik sangat mendukung bagi kesadaran akan pelestarian area hutan. Selama masyarakat tidak berpikir instan dan egoistik hanya untuk dirinya sendiri dan sekarang, maka relatif kelestarian hutan dapat terjaga. Masalah mungkin akan muncul ketika idealisme masyarakat sudah berubah menjadi sangat instan dan berpikir tentang hari ini sebagaimana ketika terjadi peristiwa penebangan hutan pada tahun 1965-an.

Kedua, cara bagaimana melaksanakan wasiat ini adalah dengan menerapkan konsep *teknun, teken, tekan*. *Tekun* artinya bekerja keras, rajin dan bersemangat. *Teken* artinya sesuai dengan hukum (apakah hukum positif ataukah ketentuan-ketentuan adat yang berlaku). *Tekan* artinya bahwa dengan melakukan sesuatu dengan bekerja keras dan sesuai aturan maka akan dicapai apa yang dituju. Dalam konteks penjagaan dan pelestarian hutan dapat diartikan bahwa dengan cara bekerja keras melakukan pelestarian hutan dengan mengikuti aturan yang disepakati dan telah digariskan, maka akan dirasakan hasil dan tujuannya. Masyarakat akan menikmati kecukupan air, bersawah bisa dilakukan tiga kali setahun, tidak akan terjadi longsor dan banjir kerikil, masyarakat akan makmur dan sejahtera serta terhindar dari marabahaya.

Ketiga, manusia sebagai makhluk hidup harus mengetahui dan menyadari *sing paring urip, sapa sing ngurip-urip, sapa sing nguripi, lan apa sambekalaning urip* (yang memberi hidup, yang menghidup-hidupkan, yang menghidupi, yang membuat celakanya hidup). Yang dimaksud dengan yang memberi hidup adalah Tuhan yang memberikan manusia kehidupan. Tuhan yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk hidup dan menikmati kehidupannya. Maka menjadi kewajiban bagi manusia untuk bersyukur dan berdoa pada-Nya, sedangkan yang menghidupkan adalah orangtua, dan lebih jauh adalah nenek moyang yang memberikan garis keturunan sampai pada kita. Oleh karena itu manusia wajib menghormati dan berbakti padanya. Yang menghidupi adalah bumi pertiwi, tanah air, tempat manusia hidup. Petani hidup tidak bisa tanpa hutan karena dengan hutan yang baik maka akan menyuburkan tanah sekitarnya. Hasil pertanian akan berkembang baik dan subur sehingga memberikan hasil yang dapat dimanfaatkan oleh para petani. Oleh karenanya manusia wajib

menjaga dan tidak merusaknya sehingga bumi pertiwi akan tetap menghidupi manusia yang hidup di atasnya. Ini berhubungan dengan pengertian *sambekalaning urip*. Hidup bisa saja celaka bila manusia hanya mementingkan harta dan kesenangan ragawi. Hal ini termasuk bila manusia merusak hutan karena alasan memenuhi kebutuhan dan kemudahan hidup yang sifatnya sementara, maka hancurlah hutan dan manusia di sekitarnya akan mendapatkan celakanya. Satu pemikiran yang kompleks tentang bagaimana manusia harus hidup. Hidup manusia haruslah harmonis dengan Tuhan, penghargaan kepada mereka yang berjasa, termasuk alam sekitar sehingga kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman hidup dapat terjaga.

Keempat, kebahagiaan manusia justru akan terpenuhi bila manusia mengetahui bagaimana caranya berterima kasih, bersyukur apa yang dimiliki. Sifat serakah dapat berakibat pada perusakan bumi dan lingkungan yang justru membuat manusia tidak bahagia. Manusia harus memahami akibat dari perbuatan buruknya sebagai *sambekalaning urip*. Ulah manusia sendiri yang akan menyebabkan atau mendekatkan pada kebahagiaan atau menjauh dari kebahagiaan.

Keberadaan hutan yang telah memberikan kemakmuran bagi masyarakat merupakan karunia Tuhan yang harus disyukuri. Lebih dari itu, dalam konteks hubungan sebab akibat, pengabaian terhadap pengelolaan hutan dapat menyebabkan erosi, banjir, dan matinya mata air. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya fungsi hutan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Hal tersebut menunjukkan lingkaran hubungan manusia, Tuhan dan alam menjadi hal yang utama dalam hidup.

E. Hutan dan Konsep Dasar Hubungan Tuhan, Manusia, Alam

Sebagaimana secara implisit nampak dalam pemaparan di atas, kesinambungan kesadaran akan eksistensi hutan merupakan manifestasi konsep hubungan antara manusia, Tuhan dan alamnya. Masyarakat memahami bahwa ketika mereka dilahirkan, hutan sudah ada. Bahkan ketika Mbah Onggoloco datang pun hutan alam sudah ada sebelumnya. Maka hutan merupakan berkah yang diberikan oleh Tuhan, Pencipta alam kepada manusia. Begitu juga dengan berkah mata air yang tidak pernah berhenti, hutan Wonosadi yang kaya akan keanekaragaman hayati, obat-obatan dan umbi-

umbian merupakan berkah yang amat besar bagi masyarakat. Atas berkah ini, maka manusia, warga sekitar hutan khususnya, wajib mensyukurinya. Mengenai bagaimana cara bersyukur, itu menjadi sangat bervariasi. Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Duren dan Sidorejo khususnya, dan masyarakat Beji dan sekitarnya adalah dengan mengadakan *Sadranan* Wonosadi. Di dalam prosesnya terdapat doa kesyukuran. Di dalamnya juga ada acara berbagi rejeki, saling memberi dan menerima. Mereka menamakannya sedekah, memberi kepada yang lain. Bagi warga masyarakat yang menjalankan agama (Islam, Kristen, Hindu), melaksanakan ibadah merupakan bagian dari kesyukuran.

Tidak hanya beribadah, masyarakat juga memahami bahwa bersyukur dapat dilakukan dengan cara berbuat baik terhadap lingkungan termasuk di dalamnya memelihara hutan dengan baik. Bagi mereka, bersyukur tanpa memelihara hutan maka hasilnya akan nol. Bersyukur harus beriringan dengan memelihara hutan. Bagi masyarakat, hutan Wonosadi mengandung banyak keberkahan dan manfaat maka mereka merasa wajib mensyukuri dan memeliharanya agar keberkahan akan selalu melimpah bagi mereka. Lingkungan wajib dilestarikan, tidak boleh menebangi pohon, menembaki burung, dan merusak alamnya sehingga hutan tetap lestari. Dengan lestarinya hutan maka hutan akan terus bermanfaat. Hutan bukan milik manusia sekarang, tetapi mereka memaknai hutan adalah milik anak cucu. Hal ini tertera jelas dalam slogan yang dipasang di pintu masuk hutan Wonosadi. Kalau hutan sekarang ini dirusak, maka anak cuculah yang akan merasakan akibatnya (*sambekalaning urip*). Maka pemahaman ini diharapkan akan dimiliki oleh semua warga masyarakat dan berikutnya menurun pada anak cucu mereka.

F. Perspektif Masa Depan

Menilik pandangan masyarakat yang masih baik dan kuat mengenai eksistensi dan pengelolaan hutan Wonosadi, maka masa depan kelestarian hutan masih bisa diharapkan. Secara umum pendapat responden baik yang berusia tua maupun muda sangat memahami pentingnya eksistensi hutan Wonosadi. Mereka bertekad untuk melestarikan hutan Wonosadi karena fungsinya bagi kelestarian sumber air yang melimpah sepanjang tahun. Hutan Wonosadi sampai kapan pun tidak boleh dirusak atau dimusnahkan

karena mereka meyakini bahwa kehilangan hutan Wonosadi berarti kehilangan sumber penghidupan.

Dalam perkembangan terakhir, terwujudnya hutan Wonosadi sebagai hutan wisata menjadi dambaan warga. Hal ini karena warga berharap akan ada tambahan penghasilan bagi masyarakat. Di sisi lain, sebagai desa wisata dengan ikon kelestarian hutan, kearifan lingkungan dalam kaitannya dengan eksistensi hutan Wonosadi akan tetap terjaga. Dalam hal ini, pemahaman akan fungsi hutan yang lestari akan dipahami masyarakat. Akan tetapi, dalam konteks perkembangan budaya, mitologi yang berkembang di masyarakat tidak dapat dijamin keberlanjutannya. Sangat mungkin, semangat menjaga tradisi masih akan berlangsung meskipun kekuatan akan keyakinan-keyakinan mitologis dapat semakin luntur dan menghilang. Adat akan dianggap sebagai warisan yang akan terus dilestarikan meskipun tidak semua anggota masyarakat benar-benar mempercayai sebagaimana para orangtua mereka mempercayainya. Meskipun demikian komposisi masyarakat yang sebagian besar petani nampaknya akan mengarahkan pada perubahan yang lambat. Adat dengan berbagai manifestasinya masih akan ada dan hidup di masyarakat sekitar Wonosadi.

G. Pandangan Masyarakat yang Organistik Holistik

Dasar dari pemahaman konsep ini adalah memahami realitas sebagai kesatuan yang sistemik saling berhubungan sebagai hubungan sebab-akibat dan saling mempengaruhi. Apabila masing-masing bagian dari sistem tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya dengan baik dan teratur maka hubungan diantaranya akan berjalan baik. Manusia bukan pusat dan penentu segalanya, tetapi ia menjadi bagian dari penyusun sistem tersebut. Dalam konteks organisme setiap unsur alam menjadi bagian dari keseluruhan yang saling berinteraksi dan berhubungan. Konsep ini didukung Capra (2004) yang mengemukakan visi baru sebagai tanggapan terhadap perkembangan yang mekanistik. Pandangannya mencakup pandangan sistem-sistem dalam kehidupan, pendekatan yang melihat bagian-bagian kehidupan sebagai kesatuan yang holistik saling berhubungan satu sama lain, pandangan lingkungan yang bersifat spiritual, pendekatan yang menggabungkan antara pengetahuan empiris ilmiah dan pengetahuan ke-Timur-an.

Kedua pandangan ini nampak senada dengan pemahaman masyarakat penyangga hutan Wonosadi. Dari uraian data penelitian di atas terlihat bahwa manusia hanya menjadi bagian dari alam dan mereka hidup bersama alam. Manusia tidak menguasai alam secara total tetapi mereka hidup juga ditentukan alam. Mereka saling mendukung dan mempengaruhi satu sama lain. Manusia tidak bisa rakus memperlakukan alam karena dengan demikian maka alam akan memberikan keburukan bagi manusia. Jadi, manusia harus berbuat baik terhadap alam dan alam juga akan memberikan yang terbaik bagi manusia. Bagi masyarakat sekitar Wonosadi, bila mereka melakukan pemeliharaan hutan dengan baik, maka hutan akan memberikan sumber air yang tetap baik dan kemakmuran bagi rakyat. Sawah-sawah akan terairi dengan baik sehingga lahan pertanian akan berfungsi dengan baik. Begitu juga bila sebaliknya, maka peristiwa 1965-an dengan rusaknya hutan dan akibatnya akan datang pada mereka.

Bagi masyarakat sekitar Wonosadi, pandangan ini tidaklah semata-mata hasil pemikiran dan pemahaman yang rasionalistik. Tetapi pandangannya berkelit-kelindan dan dengan pola pemahaman masyarakat yang bersifat mitologis. Pengelolaan hutan yang tetap dijaga sampai sekarang merupakan hasil dari kesadaran akan pentingnya hutan dan pentingnya pengelolaan yang baik. Mereka menyadari betul hal ini karena peristiwa 1965-an sudah memberikan bukti bagi mereka. Meskipun demikian, kesadaran tersebut tidak semata-mata karena pandangan yang cenderung ilmiah saja, pemahaman akan eksistensi hutan dengan segala rangkaian mitologisnya memberikan dukungan bagi pelestarian hutan ini. Ada pandangan yang spiritualistik yang melengkapi rasionalitas pentingnya pemeliharaan hutan. Bila dilihat dalam konteks pemahaman masyarakat sekitar Wonosadi, mereka memang masih kental dengan pemahaman spiritual dan bahkan mitologisnya, tetapi mereka juga sudah memahami secara nalar bahwa mitologi tersebut berkaitan dengan suatu pemahaman rasional mengenai pemeliharaan dan pemanfaatan hutan. Nampaknya keduanya harus bersinergi. Dalam konteks kemajuan sekarang yang mungkin kepercayaan mitologis sudah semakin bergeser, pemahaman spiritualistik tentang hubungan Tuhan dan manusia menjadi penting. Sebagaimana pandangan masyarakat Wonosadi, pemeliharaan hutan yang baik adalah bagian dari kesyukuran terhadap karunia Tuhan Pencipta. Pada dasarnya masyarakat mempunyai pengetahuan yang holistik mengenai lingkungan.

Lingkungan bukanlah bagian-bagian yang parsial melainkan kesatuan dalam kebersamaan yang berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Dalam konteks ini, faktor hubungan manusia dengan Tuhan merupakan faktor penting.

H. Penutup

Keberlangsungan eksistensi hutan Wonosadi didukung oleh kepercayaan/mitologi yang hidup di dalam masyarakat pemangku hutan Wonosadi dan kearifan lingkungan mereka. Pengetahuan dan pemahaman mereka tentang hutan Wonosadi adalah adanya saling keterkaitan, keterhubungan, dan keterpengaruhannya antara alam, manusia, dan Tuhan. Sebagaimana pandangan yang organistik, antara alam, manusia, dan Tuhan merupakan satu sistem yang saling terkait maka manusia harus berbuat baik kepada alam sebagai bentuk syukur kepada Tuhan sehingga akibatnya akan baik bagi manusia. Pandangan ini tidak hanya didasarkan atas aspek spiritual tetapi juga pemahaman rasionalitas. Karena pemahaman masyarakat yang masih kental dengan unsur-unsur spiritual dan semakin kuatnya pemahaman rasional akan fungsi hutan maka nampaknya apa yang berkembang di wilayah pemangku adat Wonosadi masih akan berjalan dengan baik.

I. Daftar Pustaka

- Wibowo, Agung, 2006, **Kearifan Lokal Petani Lereng Gunung Lawu dalam Mengantisipasi Banjir dan Tanah Longsor (Studi Kasus Di Desa Wonorejo Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar)**, dalam <http://sirine.uns.ac.id/penelitian>. diunduh 25 Mei 2009.
- Konradus, Blajan, 2008, **Faot Kanaf-oe kanaf sebagai Representasi Etos Lingkungan : Kajian Etnoekologi tentang Kearifan Lokal Masyarakat Adat Atoni Pah Meto di Timor Barat-Provinsi Nusa Tenggara Timur**, disertasi Unair Surabaya, dalam <http://www.adln.lib.unair.ac.id>
- Capra, Fritjof, 2004, **Titik Balik Peradaban**, alih bahasa: M. Thoyibi, Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Ichsan, Iing Moh., 1999, **Analisis Interaksi Masyarakat Desa dengan Hutan: Studi Kasus di Desa Sirnarasa Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat**, penelitian tesis dalam <http://digilib.itb.ac.id>.

- Widen, Kumpiady, tanpa tahun, **Inventarisasi Kearifan Lokal Untuk Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Kalimantan Tengah**, dalam <http://pusinfor.ckpp.or.id>.
- Pujaastawa, IBG, 2007, **Kearifan Lokal, Siapa Peduli?**, dalam <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2007/8/14/o2.htm>
- Sartini, 2009, **Mutiara Kearifan Lokal Nusantara**, Kepel Press, Yogyakarta.
- Sumarsih, 1998, **Kajian tentang Proses Terjadinya Dekadensi Kearifan Ekologi pada Masyarakat Tradisional Pedalaman di Propinsi Bengkulu**, Laporan Penelitian FKIP Universitas Bengkulu, dalam <http://openlibrary.org>

Sumber-Sumber Lain:

- Kasno, Moh., **Sebuah Kearifan Lokal Konservasi Sumber Daya Alam Hutan Adat Wonosadi Duren Beji Ngawen Gunungkidul Yogyakarta**, draft tidak diterbitkan.
- Sudiyo, **Hutan Wonosadi**, draft tidak diterbitkan.